

ANALISIS PERGESERAN TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF DI KALANGAN SISWA SMPN 1 KELUMPANG HULU

Andi Muhammad Yahya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

andi.muhammad.yahya@stkip-pb.ac.id

Abstract

The aims of the study were (1) to describe the form of direct politeness shift among students of SMPN 1 Kelumpang Hulu. (2) Describe the factors that influence the shift in directive politeness among students of SMPN 1 Kelumpang Hulu. The method used in this research is a descriptive approach with qualitative main presentation because the research data is in the form of verbal forms of language, namely describing objectively the shift in directive politeness acts among students at SMPN 1 Kelumpang Hulu. 1 Upstream Kelumpang. The following is a transitional form among others: (1) Command Directive. (2) Request Directive. (3) Advisory Directive. (4) Ordering Directive. (5) Recommendation Directive. Factors that influence the shift in directive politeness among students at SMPN 1 Kelumpang Hulu include language factors. (1) Inappropriate choice of diction and word usage. (2) Using impolite language styles. (3) Tone of Speech. (4) Intonation. Non-linguistic factors. (1) Topic of conversation. (2) Social Institutions. There should be more varied language teaching regarding the use of polite language, considering that politeness in language is one of the factors in shaping personality.

Keywords: Shift, Politeness, Directive

Abstrak

Tujuan penelitian adalah (1) Mendeskripsikan bentuk pergeseran kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu. (2) Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi pergeseran kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan sajian utama kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu menggambarkan secara objektif pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu. Hasil penelitian bentuk pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu. Berikut bentuk pergeseran antara lain: (1) Direktif Memerintah. (2) Direktif Memohon. (3) Direktif Menasehati. (4) Direktif Memesan. (5) Direktif Merekomentasi. Faktor yang memengaruhi pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu meliputi, faktor kebahasaan. (1) Pemilihan diksi dan pemakaian kata yang tidak tepat. (2) Pemakaian gaya bahasa yang tidak santun. (3) Nada Bicara. (4) Intonasi. Faktor non kebahasaan. (1) Topik pembicaraan. (2) Pranata Sosial. Hendaknya diadakan pengajaran kebahasaan yang lebih variatif mengenai pemakaian bahasa yang santun, mengingat kesantunan berbahasa, salah satunya dalam membentuk kepribadian.

Kata kunci: Pergeseran, Tindak Kesantunan, Direktif

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisir dalam bentuk unit-unit seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat ekspresi lisan atau tertulis. Di dunia ini terdapat ribuan bahasa dan setiap bahasa memiliki sistemnya masing-masing yang disebut sebagai tata bahasa, oleh karena itu perlu untuk menjaga bahasa Indonesia di era globalisasi ini karena jika tidak ditindak, maka bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia akan tergantikan atau terpengaruh oleh bahasa asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya dari bangsa Indonesia.

Menurut Abdul Chaer (2011:1) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan

bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan tidak selalu dapat dihindari, karena kita juga dapat mengubah bahasa secara terencana. Faktor sejarah dan perkembangan sosial turut andil dalam munculnya berbagai bahasa Indonesia.

Kegiatan komunikasi tidak hanya melibatkan seseorang partisipan, tetapi juga melibatkan partisipan-partisipan yang lain. Agar partisipan saling memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya, oleh sebab itu harus mempunyai kerja sama yang baik. Kerja sama yang dimaksud berupa kesamaan latar belakang pengetahuan para partisipan. Apabila partisipan dalam peristiwa tutur tersebut tidak memahami tuturan lawan bicaranya, akan dapat menimbulkan interpretasi yang menyimpang dan pesan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima dengan baik. Berbahasa merupakan aktivitas sosial, seperti aktivitas sosial lainnya, berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya (Allan dalam Wijana, 1996: 45).

Pragmatik merupakan suatu teori yang memfokuskan diri pada interpretasi atau pemaknaan terhadap suatu ujaran yang terikat konteks dalam suatu komunikasi ini dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam berkomunikasi. Dalam pandangan teori ini tuturan dalam suatu percakapan dapat dianalisis untuk diketahui makna yang terkandung dibalik tuturan tersebut dengan menghubungkannya dengan konteks. Konteks ini sangat penting dalam kajian pragmatik yang kemudian oleh Levinson (dalam Nadar, 2009:4)

Penelitian terhadap pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tuturan yang terdapat dimasyarakat. Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena pada saat ini masyarakat cenderung bergerak kearah yang lebih maju dan modern. Tidak dapat dipungkiri, setiap perubahan yang dilakukan oleh suatu masyarakat akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya saja kemajuan dibidang teknologi yang mengakibatkan pergeseran budaya disebabkan karena budaya barat dengan leluasa menggerus tradisi timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya akan dirasakan pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Sebagai contoh, pada zaman dahulu, anak selalu memanggil orang tuanya dengan sapaan "ibu" atau "bapak", tetapi sekarang anak cenderung memanggil orang tuanya dengan sebutan "bro". Hal ini terjadi karena anak merasa antara orang tua dan anak tidak ada batasan, anak beranggapan orang tua merupakan teman.

Penelitian sejenis pernah dilakukan diberbagai tempat dan kalangan, yang berkaitan dengan tindak kesantunan, akan tetapi sebagai seorang peneliti mencoba untuk meneliti tentang tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMP yang ada di Kecamatan Kelumpang Hulu sebagai objek penelitiannya yang mana belum pernah dilakukan sebelumnya.

Melihat kondisi ini salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah melalui lembaga pendidikan, yakni sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan guru, oleh karena itu sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Bagaimana pun juga berbahasa yang baik merupakan cermin dari kepribadian yang baik.

Pemahaman nilai kesantunan tidak terkait dengan bakat (*heritage*) yang diperoleh secara turun temurun, tetapi muncul sebagai bentuk kompetensi yang diperoleh dengan pemahaman terhadap aspek sosial dan psikologis yang perlu diperhatikan dalam bertutur. Chaer (2010: 6) menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Tingkah laku dalam berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu.

Pemakaian budaya santun perlu diterapkan di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Anak perlu dididik berbahasa yang santun sejak dini, sebab mereka adalah penerus yang akan hidup sesuai masanya. Apabila anak tidak pernah diajarkan berbahasa yang santun sejak dini, maka bahasa yang santun pun akan hilang dan berganti dengan generasi yang keras, arogan, dan kurang dari nilai-nilai sosial.

Namun yang terjadi nilai-nilai dari kesantunan ini sering sekali mengalami pergeseran dari penggunaannya, tidak hanya di kalangan masyarakat, pergeseran kesantunan ini juga sering terjadi pada kalangan pelajar terhadap gurunya maupun teman sejawatnya. Sering kita menjumpai beberapa kasus terjadi pergeseran kesantunan di kalangan pelajar, khususnya kesantunan yang terjadi pada siswa, misalnya saja siswa yang meminta izin kebelakang dengan hanya mengucapkan “Bu, izin ke belakang”, mereka meminta izin hanya sekedar izin semata, tidak memperhatikan kesantunan direktif yang seharusnya ditunjukkan oleh penutur dengan permintaan dengan hormat kepada mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian Pergeseran Tindak Kesantunan Direktif di kalangan Siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. (Sugiyono, 2015:9)

Metode deskriptif kualitatif sebagai metode dalam penelitian karena metode ini dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1Kelumpang Hulu. Pada dasarnya fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa pribahasa yang bias dilakukan sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti metode deskriptif yaitu dalam pemberian tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah paparan tindak tutur yang digunakan secara apa adanya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2015: 308)

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan baik di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar kelas ketika proses belajar-mengajar tidak berlangsung. Dengan demikian, observasi langsung dalam penelitian ini, yaitu mengamati secara langsung kegiatan atau peristiwa tutur, antarsiswa, siswa dan guru. Berikut hasil Observasi penelitian tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang, dapat diketahui pada umumnya kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda. Mereka terdiri dari suku Banjar, Jawa, Dayak dan suku Bugis.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan antarsiswa kurang santun. Umumnya mereka menggunakan bahasa akrab antarteman yang tidak terlalu kasar atau terlalu lembut. Yang tampak jelas adalah penggunaan bahasa tidak baku. Adapun siswa ada yang menggunakan bahasa tidak santun dan ada pula yang menggunakan bahasa santun. Namun pada situasi tertentu, dijumpai adanya penuturan kata kurang santun dari guru, disertai dengan intonasi yang tinggi dan raut wajah yang kurang ramah, dan berkesan marah.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden atau informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah ditetapkan guna mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah pokok dalam penelitian.

3. Metode Catat

Metode catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Teknik catat sebagai gandengan teknik simak bebas lihat cakup, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa. (Mahsun 2005: 93).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 224).

Tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan. Data lisan mengenai tindak kesantunan direktif yang diperoleh melalui penelitian, kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tulisan.
2. Klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan dan klasifikasi isi.
3. Analisis data, pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian budaya santun perlu diterapkan di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Anak perlu dididik berbahasa yang santun sejak dini, sebab mereka adalah penerus yang akan hidup sesuai masanya. Apabila anak tidak pernah diajarkan berbahasa yang santun sejak dini, maka bahasa yang santun pun akan hilang dan berganti dengan generasi yang keras, arogan, dan kurang dari nilai-nilai sosial.

Namun yang terjadi nilai-nilai dari kesantunan ini sering sekali mengalami pergeseran dari penggunaannya, tidak hanya di kalangan masyarakat, pergeseran kesantunan ini juga sering terjadi pada kalangan pelajar terhadap gurunya maupun teman sejawatnya.

Pada bagian ini akan dideskripsikan dan dijelaskan hasil penelitian secara rinci mengenai; (1) bentuk pergeseran tindak kesantunan direktif, (2) faktor yang memengaruhi pergeseran kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu. Hasil penelitian mengenai pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu tersebut diharapkan dapat membantu memperkaya pengidentifikasian kedua hal di atas.

1. Bentuk Pergeseran Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan bentuk pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu yaitu:

a) Direktif Memerintah

Direktif memerintah adalah penutur bermaksud menyuruh lawan tutur. Apa yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tersebut.

DATA I

Kelas : VIII C

Tanggal : 5 September 2016

Waktu : 08.45-09.45

Konteks : Kegiatan Praktik Komputer Kelas VIII

(10) Guru : "usahakan nilainya baik seperti di kelas lain, bukan seperti kemaren anjlok!"

(9) Siswa : (semua siswa menyahut) "iya bu."

(21) Siswa : "coba dihitung sudah, nyaman lakas tuntung!"
("cepatan dihitung, biar cepat selesai")

(22) Siswa : "iih nah dihitung ai dah mulai tadi, parak ai dah tuntung"
("iya nih sudah dihitung kok dari tadi, sudah hapir selesai")

(34) Guru : "soalnya jangan dibawa pulang!"

Percakapan pada data I nomor (10) dan (21) tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika sedang praktik komputer. Pada percakapan nomor (10) guru menyarankan kepada siswanya agar mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan nilai praktik komputer sebelumnya. Tuturan mengalami pergeseran karena guru sebagai penutur tidak memperhatikan pemilihan kata yang tepat, dan menggunakan intonasi yang keras ketika bertutur dengan siswa. Seharusnya tuturan tersebut diucapkan memohon dan pelan serta tidak merendahkan siswa dengan suara tinggi. Di samping itu, pada nomor (21) siswa menyarankan kepada temannya (siswa) agar segera mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Tuturan tersebut mengalami pergeseran tindak kesantunan disebabkan penutur berbicara menggunakan nada tinggi, tidak memperhatikan gaya bahasa yang santun saat berbicara. Sebaiknya penutur tidak perlu menggunakan nada yang tinggi supaya terdengar sopan santun ketika berbicara dengan lawan tutur (siswa lainnya).

Dilihat dari konteksnya data I nomor (34) pada kegiatan belajar mengajar guru menyarankan kepada siswa agar lembar soal yang dibagikan untuk tidak dibawa pulang. Tuturan tersebut mengalami pergeseran kesantunan, hal itu disebabkan ketika berbicara menggunakan intonasi yang keras dan terdengar kasar. Seharusnya untuk memberikan perintah dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan. Oleh karena itu, pada direktif memerintah penutur memakai intonasi yang rendah dan kata yang santun.

b) Direktif Memesan

Memesan (*ordering*) adalah memberi pesan (nasehati, petunjuk dan sebagainya) kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengikuti keinginan penutur.

DATA II

Kelas : VIII C

Tanggal : 5 September 2016

Waktu : 10.15-11.45

Konteks : Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VIII

- (14) Guru : “bisa gak jangan ribut lagi, jikalau ribut terus ibu tidak akan masuk di kelas ini!”
- (21) Siswa : “tugas lagi kah bu,uma ai tugas tarus, jangan ngalih bu lah bu tugasnya”
 (“tugas lagi ya bu, tugas terus ibu ini. Jangan susah-sudah dong bu tugasnya”
- (22) Guru : “iya ini tugasnya berkelompok, cari kelompoknya masing masing”

Percakapan data II nomor (14) menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh guru ketika menegur siswa yang berbicara, sehingga tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Konteks tuturan tersebut terjadi pergeseran tindak kesantunan karena penutur tidak memperhatikan pemilihan kata yang tepat dan intonasi tinggi sehingga tuturan yang didengar tidak sopan.

Sedangkan pada data II percakapan nomor (21) diucapkan oleh salah seorang siswa kepada guru untuk meminta tidak diberikan tugas sulit. Pada konteks tuturan terjadi pergeseran tindak kesantunan karena penutur tidak memperhatikan penggunaan gaya bahasa yang santun serta pemilihan kata yang tepat. Penulis menyimpulkan pada percakapan di atas terdapat pergeseran tindak kesantunan direktif memesan.

c) Direktif Memohon

Memohon (*requisting*) adalah kalimat perintah yang juga menghendaki seseorang melakukan sesuatu, tetapi disampaikan dengan cara *memohon* kepada orang tersebut.

DATA III

Kelas : VII C
Tanggal : 05 September 2016
Waktu : 10.15-11.00
Konteks : Kegiatan Belajar Mengajar (Mengerjakan Tugas Kelas VII C

- (10) Siswa C : “uy bediaman pang gawi tugasnya kaina ibunya datang, jangan bapandiran tarus”
 (“woy diam dong, kerjakan tugasnya nanti ibu datang, jangan ngomong terus”)
- (11) Siswa B : “sarah kami ai, ikam gin kada manggawi”
 (“terserah kami dong, kamu aja tidak mengerjakan juga”)

Percakapan pada data III nomor (10) diucapkan oleh siswa kepada temannya ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu, pada konteks tuturan memohon yang terdapat pada nomor (10) tersebut terjadi pergeseran tindak kesantunan memohon ketika bertutur, karena siswa sebagai penutur mengucapkan dengan intonasi keras serta tidak menggunakan gaya bahasa yang santun ketika berbicara. Seharusnya penutur tersebut memakai intonasi yang lembut dan menggunakan gaya bahasa yang sopan dan santun.

d) Direktif Menasehati

Menasehati (*Advising*) adalah ajaran atau pelajaran baik yang diberikan kepada seseorang untuk kondisi atau keadaan yang lebih baik.

Data IV

Kelas : VII C
Tanggal : 07 September 2016
Waktu : 08.00-10.00
Konteks : Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

- (8) Guru : “kalau kalian ganti jam pelajaran itu langsung di bersihkan papan tulisnya, jangan seperti ini ibu sudah masuk masuk kotor papan tulisnya gak dibersihkan. tuh dibawah meja masing-masing sampahnya diambil dulu, buang ketempat sampah di luar. Pokonya besok ibu gak mau lagi seperti ini, kalau ibu masuk semuanya sudah rapi. Terus untuk laki-laknya baju nya dirapikan, kalau gak dirapikan meding gak usah ikut pelajaran ibu sekalian”
- (9) Siswa : “iya bu” (semua siswa menjawab)
- (19) Guru : “ tiap hari kerjaan kamu ini kerjaan nya seperti itu aja, niat belajar gak kesekolah kok bukunya ketingalan terus, ini baiknya minta hukuman seperti apa”

Percakapan pada data IV nomor (8) diucapkan oleh guru ketika menegur siswa yang tidak memberiskan papan tulis serta ruangan kelas. Pada Konteks tuturan yang terjadi mengalami pergeseran tindak kesantunan dalam bertutur disebabkan penutur tidak memperhatikan gaya bahasa yang santun. Seharusnya penutut lebih memperhatikan kembali gaya bahasa yang digunakan ketika bertutur.

Sedangkan pada percakapan data IV nomor (19) tuturan yang diucapkan oleh guru ketika menasehati siswa yang tidak membawa buku PRnya. Pada konteks tuturan di atas mengalami pergeseran tindak kesantunan disebabkan oleh penutur tidak memperhatikan atau menggunakan gaya bahasa yang santun, serta tidak memakai pemilihan kata yang tepat saat bertutur dengan lawan tuturnya.

e) Direktif Merekomendasi

Merekomendasi (*recommending*) adalah saran yang menganjurkan (menguatkan atau membenarkan) yang ditujukan kepada seseorang.

Data V

Kelas : VII D
Tanggal : 07 September 2016
Waktu : 11.25-12.15
Konteks : Kegiatan belajar mengajar (mengerjakan tugas dari guru)

- (9) Siswa A : “rami pang coba sakakali melihat tv pang jangan kaluyuran Tarus malam.
(“*Rame sih coba sekali-kali kamu ikutan nonton juga jangan Keluyuran saja tiap malam*”)
- (10) Siswa C: “woy bisa lah bediaman, gawi pang sudah tugasnya tu kaina Ibunya datang, jangan bisanya Bapandiran haja tarus”
(“*woy diam dong, kerjakan tugasnya nanti ibu datang, Jangan bisa cuma ngomong aja terus*”)

Percakapan pada data V dalam percakapan antar siswa dengan temannya ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, percakapan nomor (9) menunjukan siswa yang memberikan rekomendasi terhadap siswa lainnya untuk

menonton Tv saja. Akan tetapi, pada konteks tersebut seharusnya penutur memperhatikan kata yang diucapkan agar tidak memojokkan lawan tuturnya sehingga hal ini mengalami pergeseran tindak kesantunan. Di samping itu, pada percakapan nomor (10) menunjukan siswa yang merekomendasi kepada siswa lainnya agar tidak ribut dan tugasnya dikerjakan, pergeseran tindak kesantunan terjadi karena penutur tidak memperhatikan gaya bahasa yang santun dan pemilihan kata yang tidak tepat ketika bertutur dengan lawan bicaranya sehingga terdengar tidak sopan. Jadi, pada data V nomor (9) dan (10) terdapat pergeseran tindak kesantunan direktif merekomendasi.

2. Faktor Yang Memengaruhi Pergeseran Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu.

Adapun faktor yang memengaruhi pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu yaitu:

a) Faktor Kebahasaan

1) Pemakaian Diksi dan Pilihan Kata Yang Tidak Tepat

Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tidak tepat atau sesuai saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi tidak santun. Ketika penutur sedang bertutur, kata-kata yang digunakan sebaiknya dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Dengan kata lain, pemakaian diksi yang kurang tepat merupakan faktor yang memengaruhi pergeseran tindak kesantunan berbahasa yang terjadi di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu.

(9) Siswa A : “rami pang coba sakakali melihat tv pang jangan
Kaluyuran tarus malam.

*(“Rame sih coba sekali-kali kamu ikutan nonton juga
Jangan keluyuran saja tiap malam”)*

(10) Siswa C : “woy bisa lah bediaman, gawi pang sudah tugasnya
Tu kaina ibunya datang, jangan bisanya bapandiran
Haja tarus”

*(“woy diam dong, kerjakan tugasnya nanti ibu
Datang, jangan bisa cuma ngomong aja terus”)*

Penggalan percakapan di atas, ketika penutur berbicara dengan lawan tuturnya tidak memakai pemilihan kata yang tepat, hal ini menyebabkan pergeseran tindak kesantunan yang berakibat komunikasi yang tidak harmonis antara penutur dengan lawan tuturnya. Jadi, salah satu faktor memengaruhi kesantunan direktif merekomendasi adalah pemakaian diksi dan pilihan kata yang tidak tepat.

2) Pemakaian Gaya Bahasa yang Tidak Santun

Pemakaian gaya bahasa untuk mencapai komunikasi yang santun tidaklah mudah. Memang dibutuhkan pemahaman mengenai berbagai gaya bahasa. Tetapi pada kenyataannya banyak ditemukan penutur tidak memakai gaya bahasa yang santun ketika berbicara kepada lawan tutur, dengan pemakaian gaya bahasa yang santun penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada lawan.

(19) Guru : “tiap hari kerjaan kamu ini kerjaan nya seperti itu aja,
Niat belajar gak kesekolah kok bukunya ketingalan
Terus, ini baiknya minta hukuman seperti apa”

(20) Siswa : “Dijemur aja bu” (seorang siswa menyahut)

(21) Siswa : “umai bu, ulun kada ingat pang”

(22) Guru : Sudah, sudah gak usah ribut kamu, ibu kasih tugas aja
Kerjakan di rumah"

Peristiwa tuturan yang terjadi mengalami pergeseran tindak kesantunan direktif disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor tersebut adalah ketika penutur berbicara dengan lawan tuturnya tidak menggunakan gaya bahasa yang santun.

3) Nada Bicara

Nada dalam bertutur lisan dapat juga dapat memengaruhi pergeseran kesantunan berbahasa seseorang. Nada bicara seseorang juga dapat menentukan santun atau tidak ketika saat berbicara. Nada bicara yang kasar, keras, dan menghardik, jelas berbeda dengan nilai kesantunan berbahasa dengan nada berbicara yang dilakukan secara halus, sabar, dan penuh kehati-hatian.

(6) Guru : "Sudah betul belum barisnya, tuh yang di belakang
Jangan cuma asyik ngobrol aja rapikan barisannya
Seperti temannya di depan"

(7) Siswa : "(siswa langsung segera merapikan barisannya) inggih
Pa". (*Iya pak*)

(8) Guru : "lihat gak kelas lain kemarin gimana Cara barisnya, rapi
Gak kaya gini baris nya gak di ajarin aja"

Kutipan data III nomor (6) dan (8) menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengalami pergeseran tindak kesantunan yang disebabkan penutur ketika berbicara menggunakan nada bicara yang keras dengan membentak. Jadi, penggalan percakapan di atas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pergeseran tindak kesantunan direktif karena memakai nada bicara yang tinggi.

4) Intonasi

Intonasi dalam bahasa lisan juga merupakan faktor yang memengaruhi pergeseran tindak kesantunan kepada pemakaian bahasa.

(14) Guru : "Bisa gak jangan ribut lagi, jikalau ribut terus ibu tidak
Akan masuk di kelas ini!"Guru: Fendy, apa apa yang
Kamu bahas sama teman disebelah kamu?"

(15) Siswa : "tidak bu"

(16) Guru: "kalau tidak ada apa-apa kenapa kalian ribut"

(17) Guru: "kalian ibu hukum, kerjakan tugas LKS halaman 20,
Besok sebelum ibu ada disekolah sudah harus
Dikumpulkan di meja ibu!"

Percakapan antar siswa pasti menunjukan terjadinya pergeseran tindak kesantunan. Faktor yang mempengaruhi yaitu pemakaian intonasi yang keras sehingga tuturan dihasilkan terdengar tidak sopan.

b) Faktor Non kebahasaan

1) Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan dalam suatu komunikasi sering mendorong seseorang untuk bicara secara tidak santun Misalnya, topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, si penutur dapat memunculkan tuturan yang tidak santun kepada lawan tutur.

(1) Siswa A : "rami banar kalu malam tadi film boy"

- (2) Siswa B : *(Rame banget tadi malam flim boy)*
: “aku kada nonton pang”
(Aku gak nonton sih)
- (3) Siswa A : “rugi ikam kada nonton”
(Rugi kamu gak nonton)
- (4) Siswa B : “siapa rugi ikam kalu!”
(Siapa yang rugi, kamu kali yang rugi)
- (5) Siswa A : “han sarik kalu kawan”
(Yah kok marah sama teman)

Berdasarkan percakapan pada data V nomor (1), (2), (3), (4) dan (5) terlihat bahwa topik pembicaraan yang tidak sesuai dengan lawan tuturnya yang mengakibatkan salah seorang lawan tutur terpojokkan. Oleh karena itu, pada peristiwa tutur pemilihan topik pembicaraan perlu diperhatikan agar komunikasi terjalin dengan sehat.

2) Pranata Sosial

Pranata sosial sebagai faktor memengaruhi pergeseran kesantunan berbahasa dari aspek non kebahasaan memang perlu diperhatikan bagi penutur. Misalnya, aturan anak muda yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, tidak boleh bercanda ria dalam situasi yang serius, dan sebagainya. Bentuk pranata sosial yang tampak pada peristiwa tuturan di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu, antara lain jika ingin menyela pembicaraan harus menggunakan kata maaf (terutama tuturan siswa dengan gurunya).

Komunikasi yang tidak lancar atau terhambat, seorang penutur harus mampu menguasai diri pada saat bertutur, pandai menilai saat yang tepat, pandai menjalin relasi yang baik saat bertutur, pandai memberi perhatian kepada mitra tutur, mampu berbahasa yang benar dan baik, serta enak didengar oleh mitra tutur.

- (20) Guru : (menuliskan materi pantun di papan tulis)
- (21) Siswa : (tiba-tiba salah satu orang siswa bertanya) “bu
Kada salah lah itu pian, menurut ulun itu salah,
Pantun menurut ulun cuma ada tiga baris aja”.
*(Bu apa gak salah itu, menurut saya itu salah,
Pantun menurut saya cuma ada tiga saja bu)*
- (22) Guru : “iya bu luruskan sedikitnya, sebenarnya pantun itu
Dalam satu bait terdiri empat baris, dua lamiran
Pertama berupa sampiran, dua baris terakhir
Berupa isi, dan bersajak ab-ab.
- (23) Guru : “apakah masih ada yang belum jelas?”

Berdasarkan data VI nomor (21), (22), dan (23) terlihat seorang murid menyela tanpa izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang menulis materi di papan tulis karena materi yang ditulis tidak sesuai pemahaman siswa, pada situasi pembelajaran ini seharusnya penutur mengedepankan kesopanan saat menyela kepada guru bersangkutan dengan maksud bertanya atau meminta penjelasan kembali supaya komunikasi dapat terjalin dengan baik. Oleh karena itu, tindak kesantunan direktif harus memperhatikan pranata sosialnya terlebih dahulu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMP 1 Kelumpang Hulu, yaitu: (1) direktif memerintah. (2) Direktif memohon. (3) Direktif menasehati. (4) Direktif memesan. (5) Direktif merekomendasi.
2. Faktor yang memengaruhi pergeseran tindak kesantunan direktif di kalangan siswa SMPN 1 Kelumpang Hulu meliputi: Faktor kebahasaan yang terdiri (1) pemilihan diksi dan pemakaian kata yang tidak tepat. (2) Pemakaian Gaya bahasa yang tidak santun. (3) Nada bicara. Dan (4) intonasi. Faktor non kebahasaan. (1) Topik pembicaraan dan (2) pranata sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset